

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN
RASIO KEUANGAN DI CV. PLUMPANG ORGANIK
JAYA MAKMUR**

ARTIKEL ILMIAH



oleh:

WULAN SETYA PUTRI
NIM : 2014410965

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Wulan Setya Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 08 Maret 1996
N.I.M : 2014410965
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan
Berdasarkan Rasio Keuangan Di CV.
Plumpang Organik Jaya Makmur

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 11 September 2017


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Pjs. Ketua Program Studi Diploma 3

Tanggal: 11 September 2017


(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

ABSTRACT

ANALYSIS FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANY BASED ON FINANCIAL RATIO IN CV PLUMPANG ORGANIK JAYA MAKMUR

Wulan Setya Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email: wulansetyap@gmail.com
Jalan Wonorejo Timur No. 16

The financial statements provide information regarding the financial position, financial performance, and changes in the financial position of a company that is beneficial to a large number of users in decision making. The study aims to determine the company's financial performance by analyzing the company's financial performance using financial ratios in CV Plumpang Organik Jaya Makmur. The research method used is data collection with descriptive method, that is collecting and processing data based on information obtained from CV Plumpang Organik Jaya Makmur in the form of statement of financial position and income statement year 2010 until 2014, research reference book, and information about company. The results showed that the financial performance of CV Plumpang Organik Jaya Makmur viewed from the liquidity ratio is good enough, the solvency ratio is good, the activity ratio is good, and the profitability ratio is less good. Implications of research on financial performance analysis can be useful for the management to know the company's financial condition, because of changes that occur, as well as solutions to improve the financial performance of companies and for the government to monitor organic fertilizer available to the parties in need.

Keywords: Financial Statements, Financial Performances, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan baik perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur mempunyai tujuan dalam menjalankan perusahaannya. Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja keuangan yang dipergunakan oleh para pengguna akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2015:2). Kinerja keuangan perusahaan dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Arief dan Edi, 2015:1). Laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan posisi keuangan,

laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Arief dan Edi, 2016:3).

Laporan keuangan yang akan digunakan sebagai bahan analisis yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Keterkaitan antara unsur-unsur laporan keuangan memberikan informasi secara komunikatif bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Arief dan Edi, 2016:1). Dari kedua laporan keuangan tersebut, dapat dilakukan analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2015:139). Sumber data yang digunakan berasal dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, maka

dilakukan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan manufaktur yaitu CV. Plumpang Organik Jaya Makmur mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan. Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan akan diketahui kinerja keuangannya termasuk dalam kategori kurang baik, cukup baik, maupun baik. Namun bagaimanapun juga, dengan analisis kinerja keuangan dapat diketahui hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk kebaikan perusahaan sehingga akan lebih baik daripada yang lain.

Motivasi penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara langsung melalui salah satu pendekatan analisis rasio keuangan untuk membantu di pihak perusahaan agar dapat merencanakan perolehan laba di masa yang akan datang dan menilai keberhasilan perusahaan dalam mengolah kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Laporan Keuangan

Menurut Arief dan Edi (2015:1), laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi beberapa pihak.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:138), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sek. Jk. Pendek} + \text{Piutang Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio sangat lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (kecuali persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utangnya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

$$LTDtER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

$$TIER = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Semakin tinggi TIER maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Opening Income to Liabilities Ratio*)

$$\text{Rasio Laba Operasional thd Kewajiban} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin

besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

b. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

c. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}}$$

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja.

e. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset tetap}}$$

Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih setelah bunga dan pajak yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

c. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$OPM = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional.

d. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return Of Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

CV Plumpang Organik Jaya Makmur adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi, perdagangan, distribusi, dan jasa. Bidang usaha yang pertama dilaksanakan adalah produksi pupuk organik, bekerja sama sebagai mitra kerjasama produksi dengan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi pupuk.

CV Plumpang Organik Jaya Makmur berdiri pada tanggal 15 Oktober 2009. Kantor dan Pabrik CV Plumpang Organik Jaya Makmur berada di Tuban, Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

CV Plumpang Organik Jaya Makmur digunakan sebagai subyek penelitian yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sedangkan, objek penelitian yang diperoleh dari perusahaan tersebut adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama 5 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

Perhitungan dan Interpretasi Rasio Keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur

Perhitungan dan interpretasi rasio keuangan pada CV Plumpang Organik Jaya Makmur adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar, sangat lancar, dan kas. Berikut adalah perhitungannya selama lima tahun:

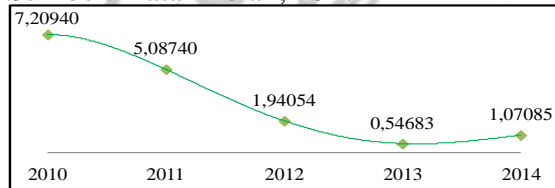
a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

**Tabel 4.1
HASIL PERHITUNGAN RASIO LANCAR**

	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar
2010	735.684.880,00	102.045.290,00	7,20940
2011	2.841.460.047,25	558.529.093,31	5,08740
2012	1.562.617.665,94	805.250.500,00	1,94054
2013	1.326.033.882,50	2.424.943.764,75	0,54683
2014	2.156.862.355,71	2.014.159.848,66	1,07085

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.1

GRAFIK TREND RASIO LANCAR

Pada tahun 2010, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 7,20940 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2011, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 5,08740 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2012, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 1,94504 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,54683 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2014, perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 1,07085 kali dari total kewajiban lancar.

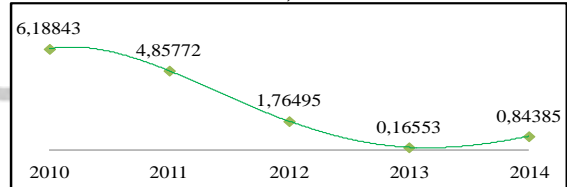
b. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

**Tabel 4.2
HASIL PERHITUNGAN RASIO SANGAT LANCAR**

	Kas	Sekuritas Jk. Pendek	Piutang Usaha	Kewajiban Lancar	Rasio Sangat Lancar
2010	-	10.000.000,00	621.500.000,00	102.045.290,00	6,18843
2011	-	398.037.909,70	2.315.139.400,00	558.529.093,31	4,85772
2012	20.047.160,00	327.412.548,70	1.073.769.500,00	805.250.500,00	1,76495
2013	17.046.560,00	167.412.548,70	216.935.526,77	2.424.943.764,75	0,16553
2014	30.075.804,00	677.577.027,70	991.995.993,00	2.014.159.848,66	0,84385

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.2

GRAFIK TREND RASIO SANGAT LANCAR

Pada tahun 2010, perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 6,18843 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2011, perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 4,85772 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2012, perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 1,76495 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 0,16553 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2014, perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 0,84385 kali dari total kewajiban lancar.

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

**Tabel 4.3
HASIL PERHITUNGAN RASIO KAS**

	Kas dan Setara Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Kas
2010	10.000.000,00	102.045.290,00	0,09800
2011	398.037.909,70	558.529.093,31	0,71265
2012	347.459.708,70	805.250.500,00	0,43149
2013	184.459.108,70	2.424.943.764,75	0,07607
2014	707.652.831,70	2.014.159.848,66	0,35134

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.3

GRAFIK TREND RASIO KAS

Pada tahun 2010, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,09800 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2011, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,71265 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2012, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,43149 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,07607 kali dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2014, perusahaan memiliki kas sebanyak 0,35134 kali dari total kewajiban lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang terhadap aset, utang terhadap modal, utang jangka panjang terhadap modal, kelipatan bunga yang dihasilkan, dan laba operasional terhadap kewajiban. Berikut adalah perhitungannya selama lima tahun:

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)

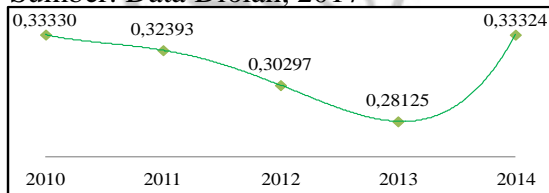
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.4

HASIL PERHITUNGAN RASIO UTANG TERHADAP ASET

	Total Utang	Total Aset	DAR
2010	1.218.954.988,82	3.657.208.723,33	0,33330
2011	2.028.006.289,86	6.260.668.235,58	0,32393
2012	1.642.981.057,98	5.422.965.715,94	0,30297
2013	2.439.142.922,84	8.672.603.084,13	0,28125
2014	2.411.871.099,91	7.237.716.438,24	0,33324

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.4

GRAFIK TREND RASIO UTANG TERHADAP ASET

Pada tahun 2010, 33,330% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau untuk menjamin utang. Pada tahun 2011, 32,393% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau untuk menjamin utang. Pada tahun 2012, 30,297% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau untuk menjamin utang. Pada tahun 2013, 28,125% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau untuk menjamin utang. Pada tahun 2014,

33,324% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau untuk menjamin utang.

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

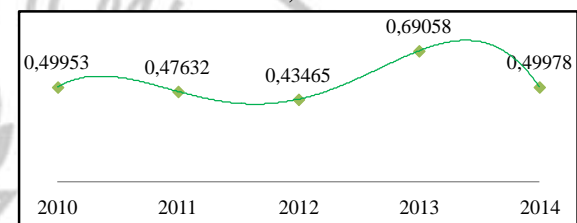
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.5

HASIL PERHITUNGAN RASIO UTANG TERHADAP MODAL

	Total Utang	Total Modal	DER
2010	1.218.954.988,82	2.440.213.734,51	0,49953
2011	2.028.006.289,86	4.257.661.945,72	0,47632
2012	1.642.981.057,98	3.779.984.557,96	0,43465
2013	2.439.142.922,84	3.532.008.785,42	0,69058
2014	2.411.871.099,91	4.825.845.338,33	0,49978

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.5

GRAFIK TREND RASIO UTANG TERHADAP MODAL

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,49953 modal. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,47632 modal. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,43465 modal. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,69058 modal. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,49978 modal.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

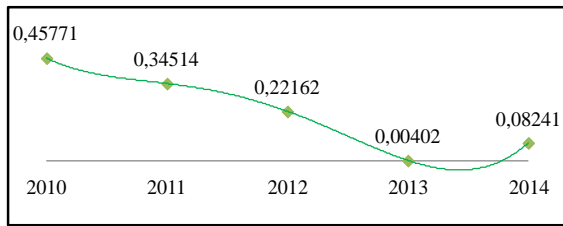
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.6

HASIL PERHITUNGAN RASIO UTANG JANGKA PANJANG TERHADAP MODAL

	Utang Jk. Panjang	Total Modal	LTDiER
2010	1.116.909.698,82	2.440.213.734,51	0,45771
2011	1.469.477.196,55	4.257.661.945,72	0,34514
2012	837.730.557,98	3.779.984.557,96	0,22162
2013	14.199.158,09	3.532.008.785,42	0,00402
2014	397.711.251,25	4.825.845.338,33	0,08241

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.6

GRAFIK TREND RASIO UTANG JANGKA PANJANG TERHADAP MODAL

Pada tahun 2010, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,45771 kali dari total modal. Pada tahun 2011, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,34514 kali dari total modal. Pada tahun 2012, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,22162 kali dari total modal. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,00402 kali dari total modal. Pada tahun 2014, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,08241 kali dari total modal.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

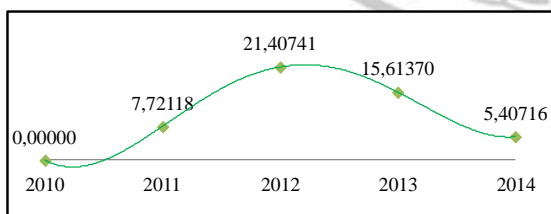
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.7

HASIL PERHITUNGAN RASIO KELIPATAN BUNGA YANG DIHASILKAN

	Laba sebelum Bunga dan Pajak	Beban Bunga	TIER
2010	184.028.707,70	-	-
2011	708.182.327,55	91.719.500,00	7,72118
2012	1.814.270.945,94	84.749.666,00	21,40741
2013	2.328.230.548,79	149.114.628,00	15,61370
2014	1.197.870.329,75	221.534.172,00	5,40716

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.7

GRAFIK TREND RASIO KELIPATAN BUNGA YANG DIHASILKAN

Pada tahun 2011, perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum

bunga dan pajak untuk membayar bunga sebanyak 7,72118 kali. Pada tahun 2012, perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga sebanyak 21,40741 kali. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga sebanyak 15,61370 kali. Pada tahun 2014, perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga sebanyak 5,40716 kali.

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Opening Income to Liabilities Ratio*)

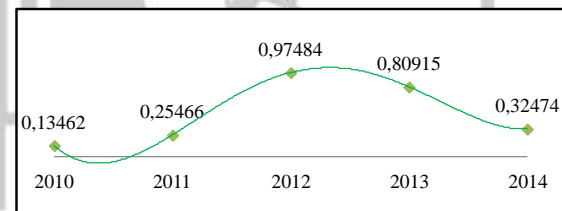
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.8

HASIL PERHITUNGAN RASIO LABA OPERASIONAL TERHADAP KEWAJIBAN

	Laba Operasional	Kewajiban	OItLR
2010	164.099.816,70	1.218.954.988,82	0,13462
2011	516.461.119,55	2.028.006.289,86	0,25466
2012	1.601.642.981,94	1.642.981.057,98	0,97484
2013	1.973.641.057,79	2.439.142.922,84	0,80915
2014	783.224.864,75	2.411.871.099,91	0,32474

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.8

GRAFIK TREND RASIO LABA OPERASIONAL TERHADAP KEWAJIBAN

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 kewajiban mampu ditutup oleh Rp 0,13462 laba operasional. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 kewajiban mampu ditutup oleh Rp 0,25466 laba operasional. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 kewajiban mampu ditutup oleh Rp 0,97484 laba operasional. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 kewajiban mampu ditutup oleh Rp 0,80915 laba operasional. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 kewajiban mampu ditutup oleh Rp 0,32474 laba operasional.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran persediaan, perputaran piutang usaha, perputaran total aset, perputaran modal kerja, dan perputaran aset tetap. Berikut adalah perhitungannya selama lima tahun:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

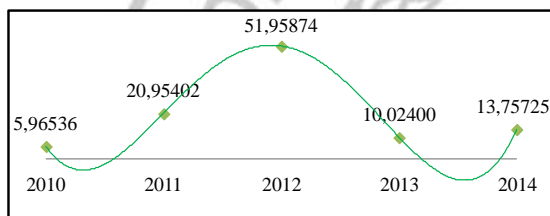
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.9

HASIL PERHITUNGAN RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN

	Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2010	621.500.000,00	104.184.880,00	5,96536
2011	2.688.039.400,00	128.282.737,55	20,95402
2012	7.346.366.100,00	141.388.457,24	51,95874
2013	9.268.583.880,00	924.639.247,03	10,02400
2014	6.290.002.950,00	457.213.531,01	13,75725

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.9

GRAFIK TREND RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN

Pada tahun 2010, perusahaan menunjukkan 6 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2011, perusahaan menunjukkan 21 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2012, perusahaan menunjukkan 52 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2013, perusahaan menunjukkan 10 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2014, perusahaan menunjukkan 14 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun.

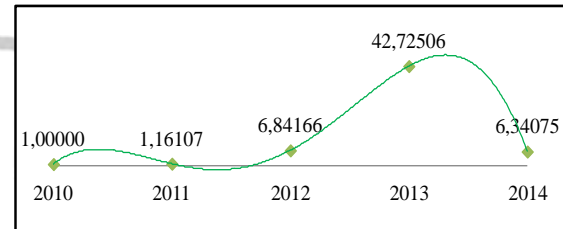
b. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover Ratio*)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.10
HASIL PERHITUNGAN RASIO PERPUTARAN PIUTANG USAHA

	Penjualan Kredit	Rata-rata Piutang Usaha	Perputaran Piutang Usaha
2010	621.500.000,00	621.500.000,00	1,00000
2011	2.688.039.400,00	2.315.139.400,00	1,16107
2012	7.346.366.100,00	1.073.769.500,00	6,84166
2013	9.268.583.880,00	216.935.526,77	42,72506
2014	6.290.002.950,00	991.995.993,00	6,34075

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.10
GRAFIK TREND RASIO PERPUTARAN PIUTANG USAHA

Pada tahun 2010, perusahaan menunjukkan 1 kali perputaran piutang usaha diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2011, perusahaan menunjukkan 1 kali perputaran piutang usaha diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2012, perusahaan menunjukkan 7 kali perputaran piutang usaha diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2013, perusahaan menunjukkan 43 kali perputaran piutang usaha diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2014, perusahaan menunjukkan 6 kali perputaran piutang usaha diganti dalam satu tahun.

c. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

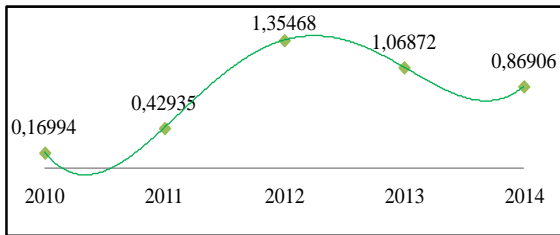
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.11

HASIL PERHITUNGAN RASIO PERPUTARAN TOTAL ASET

	Penjualan	Rata-rata Total Aset	Perputaran Total Aset
2010	621.500.000,00	3.657.208.723,33	0,16994
2011	2.688.039.400,00	6.260.668.235,58	0,42935
2012	7.346.366.100,00	5.422.965.715,94	1,35468
2013	9.268.583.880,00	8.672.603.084,13	1,06872
2014	6.290.002.950,00	7.237.716.438,24	0,86906

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.11

**GRAFIK TREND RASIO
PERPUTARAN TOTAL ASET**

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan 0,16994 penjualan. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan 0,42935 penjualan. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan 1,35468 penjualan. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan 1,06872 penjualan. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan 0,86906 penjualan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

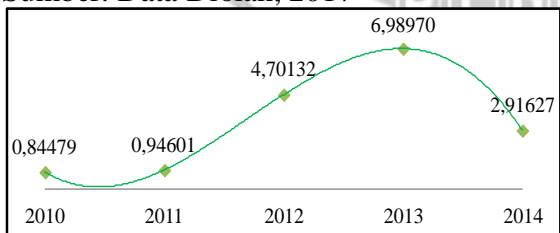
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.12

**HASIL PERHITUNGAN RASIO
PERPUTARAN MODAL KERJA**

	Penjualan	Rata-rata Aset Lancar	Perputaran Modal Kerja
2010	621.500.000,00	735.684.880,00	0,84479
2011	2.688.039.400,00	2.841.460.047,25	0,94601
2012	7.346.366.100,00	1.562.617.665,94	4,70132
2013	9.268.583.880,00	1.326.033.882,50	6,98970
2014	6.290.002.950,00	2.156.862.355,71	2,91627

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.12

**GRAFIK TREND RASIO
PERPUTARAN MODAL KERJA**

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp 0,84479 penjualan. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi

menciptakan Rp 0,94601 penjualan. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp 4,70132 penjualan. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp 6,98970 penjualan. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp 2,91627 penjualan.

e. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

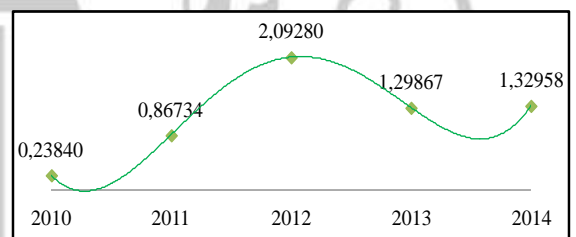
Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.13

**HASIL PERHITUNGAN RASIO
PERPUTARAN ASET TETAP**

	Penjualan	Rata-rata Aset Tetap	Perputaran Aset Tetap
2010	621.500.000,00	2.606.983.843,33	0,23840
2011	2.688.039.400,00	3.099.168.188,33	0,86734
2012	7.346.366.100,00	3.510.308.050,00	2,09280
2013	9.268.583.880,00	7.137.005.868,30	1,29867
2014	6.290.002.950,00	4.730.814.082,53	1,32958

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.13

**GRAFIK TREND RASIO
PERPUTARAN ASET TETAP**

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 0,23840 penjualan. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 0,86734 penjualan. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 2,09280 penjualan. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 1,29867 penjualan. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 1,32958 penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari marjin laba kotor, marjin laba bersih, marjin laba operasional, hasil pengembalian atas aset, dan hasil pengembalian atas ekuitas.

Berikut adalah perhitungannya selama lima tahun:

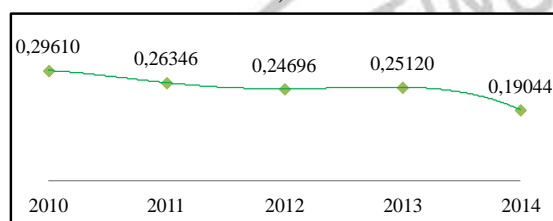
a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.15
PERHITUNGAN RASIO MARJIN
LABA KOTOR

	Lab Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2010	184.028.707,70	621.500.000,00	0,29610
2011	708.182.327,55	2.688.039.400,00	0,26346
2012	1.814.270.945,94	7.346.366.100,00	0,24696
2013	2.328.230.548,79	9.268.583.880,00	0,25120
2014	1.197.870.329,75	6.290.002.950,00	0,19044

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.14
GRAFIK TREND RASIO MARJIN
LABA KOTOR

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 penjualan bersih berkontribusi menciptakan Rp 0,29610 laba kotor. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 penjualan bersih berkontribusi menciptakan Rp 0,26346 laba kotor. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 penjualan bersih berkontribusi menciptakan Rp 0,24696 laba kotor. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 penjualan bersih berkontribusi menciptakan Rp 0,25120 laba kotor. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 penjualan bersih berkontribusi menciptakan Rp 0,19044 laba kotor.

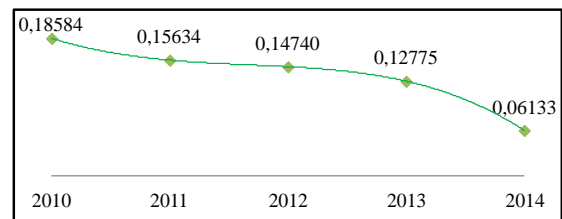
b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.15
HASIL PERHITUNGAN RASIO
MARJIN LABA BERSIH

	Lab Bersih stlh Bunga dan Pajak	Penjualan Bersih	NPM
2010	115.501.938,70	621.500.000,00	0,18584
2011	420.240.179,55	2.688.039.400,00	0,15634
2012	1.082.865.189,94	7.346.366.100,00	0,14740
2013	1.184.048.226,79	9.268.583.880,00	0,12775
2014	385.761.636,75	6.290.002.950,00	0,06133

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.15
GRAFIK TREND RASIO MARJIN
LABA BERSIH

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,18584 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,15634 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,14740 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,12775 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,06133 laba bersih setelah bunga dan pajak.

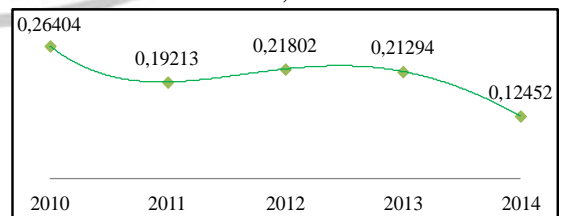
c. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.16
HASIL PERHITUNGAN RASIO
MARJIN LABA OPERASIONAL

	Lab Operasional	Penjualan Bersih	OPM
2010	164.099.816,70	621.500.000,00	0,26404
2011	516.461.119,55	2.688.039.400,00	0,19213
2012	1.601.642.981,94	7.346.366.100,00	0,21802
2013	1.973.641.057,79	9.268.583.880,00	0,21294
2014	783.224.864,75	6.290.002.950,00	0,12452

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.16
GRAFIK TREND RASIO MARJIN
LABA OPERASIONAL

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,26404 laba operasional. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,19213 laba operasional. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,21802 laba operasional. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,21294 laba operasional. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,12452 laba operasional.

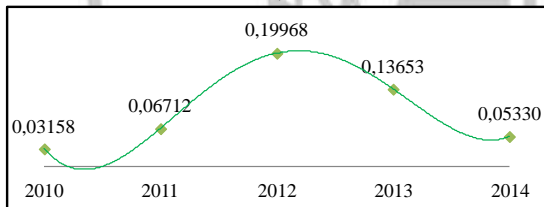
d. Hasil Pengembalian atas Aset (Return Of Assets)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.17
HASIL PERHITUNGAN RASIO
HASIL PENGEMBALIAN
ATAS ASET

	Laba Bersih stlh Bunga dan Pajak	Total Aset	ROA
2010	115.501.938,70	3.657.208.723,33	0,03158
2011	420.240.179,55	6.260.668.235,58	0,06712
2012	1.082.865.189,94	5.422.965.715,94	0,19968
2013	1.184.048.226,79	8.672.603.084,13	0,13653
2014	385.761.636,75	7.237.716.438,24	0,05330

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.17
GRAFIK TREND HASIL
PENGEMBALIAN ATAS ASET

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,03158 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,06712 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,19968 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,13653 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,05330 laba bersih setelah bunga dan pajak.

tahun 2014, setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,05330 laba bersih setelah bunga dan pajak.

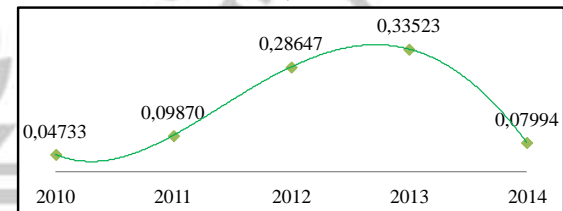
e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return Of Equity)

Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.18
HASIL PERHITUNGAN RASIO
HASIL PENGEMBALIAN
ATAS EKUITAS

	Laba Bersih stlh Bunga dan Pajak	Total Ekuitas	ROE
2010	115.501.938,70	2.440.213.734,51	0,04733
2011	420.240.179,55	4.257.661.945,72	0,09870
2012	1.082.865.189,94	3.779.984.557,96	0,28647
2013	1.184.048.226,79	3.532.008.785,42	0,33523
2014	385.761.636,75	4.825.845.338,33	0,07994

Sumber: Data Diolah, 2017



Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 4.18
GRAFIK TREND HASIL
PENGEMBALIAN ATAS EKUITAS

Pada tahun 2010, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,04733 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2011, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,09870 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2012, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,28647 laba bersih setelah bunga dan pajak. Pada tahun 2013, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,33523 laba bersih. Pada tahun 2014, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,07994 laba bersih setelah bunga dan pajak.

Analisis Kinerja Keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur

Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan pada CV Plumpang Organik Jaya Makmur:

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar

Rasio lancar CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami

penurunan disebabkan oleh kenaikan kewajiban lancar yang signifikan pada tahun 2013. Sedangkan, mengalami peningkatan disebabkan oleh kenaikan rasio lancar disebabkan oleh kenaikan aset lancar dan penurunan kewajiban lancar. Standar rasio lancar adalah 200% atau 2:1 yaitu perusahaan sudah bisa dikatakan likuid pada tahun 2010, 2011, dan 2012 yang berarti bahwa perusahaan dapat menjamin kewajiban lancarnya dengan aset lancar perusahaan. Dengan terjadinya penurunan terus menerus, perusahaan harus menunjukkan peningkatan rasio lancar di tahun mendatang agar menjamin kewajiban lancarnya dengan aman.

b. Rasio Sangat Lancar

Rasio sangat lancar CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami penurunan disebabkan oleh kenaikan aset sangat lancar dan kewajiban lancar yang tidak sebanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan, peningkatan disebabkan oleh perubahan aset sangat lancar dan kewajiban lancar yang sebanding atau tidak signifikan. Dengan terjadinya penurunan terus menerus, perusahaan harus menunjukkan peningkatan rasio sangat lancar di tahun mendatang agar menjamin kewajiban lancarnya dengan aman.

c. Rasio Kas

Rasio kas CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh perubahan kas dan setara kas dan kewajiban lancar yang sebanding atau tidak signifikan. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas dan kenaikan kewajiban lancar. Agar tidak terjadi penurunan kembali, maka perusahaan harus menunjukkan peningkatan rasio kas di tahun mendatang agar menjamin kewajiban lancarnya dengan aman.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang terhadap Aset

Rasio utang terhadap aset CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh meningkatnya total aset yang dimiliki perusahaan dan tidak ada perubahan yang signifikan pada total utang. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya total aset perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa turunnya angka rasio membuat meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan ini Ketentuan umum rasio utang terhadap aset adalah dibawah 0,5, grafik *trend* selama lima tahun menunjukkan besarnya rasio dibawah 0,5. Perusahaan harus menjaga tingkat keamanan membayar utang dengan aset dan meningkatkan nilai aset yang dimilikinya.

b. Rasio Utang terhadap Modal

Rasio utang terhadap modal CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh perubahan total utang dan total modal yang seimbang. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh meningkatnya total utang dan menurunnya total modal. Hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya jumlah utang membuat meningkatnya kinerja keuangan perusahaan karena tersedianya jaminan untuk utang. Kenaikan ini Ketentuan umum rasio utang terhadap aset adalah dibawah 0,5, grafik *trend* selama empat tahun menunjukkan besarnya rasio dibawah 0,5. Perusahaan harus menjaga tingkat keamanan membayar utang dengan modal dan meningkatkan nilai modal yang dimilikinya.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

Rasio utang jangka panjang terhadap modal CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh perubahan total utang dan total modal yang

seimbang. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh jumlah utang jangka panjang yang tidak seimbang dengan total modal. Hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya jumlah utang jangka panjang membuat meningkatnya kinerja keuangan perusahaan karena semakin tersedia jaminan untuk utang jangka panjang. Perusahaan harus menjaga tingkat keamanan membayar utang jangka panjang dan meningkatkan nilai modal yang dimilikinya.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak dan menurunnya beban bunga. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya laba sebelum bunga dan pajak dan meningkatnya beban bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar bunga dan sebaliknya. Selama empat tahun rasio kelipatan bunga yang dihasilkan telah menunjukkan ≥ 1 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berupa pembayaran bunga. Perusahaan harus meningkatkan laba dan memperkecil bunga untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor.

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

Rasio laba operasional terhadap kewajiban CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh perubahan laba operasional seimbang dengan perubahan kewajiban. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya laba operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio laba operasional terhadap

kewajiban, maka semakin besar kemampuan perusahaan melunasi kewajiban dan sebaliknya. Perusahaan harus meningkatkan laba operasional dan meminimalisir kewajiban untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor.

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh peningkatan penjualan dan perubahan persediaan yang seimbang. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh meningkatnya jumlah persediaan pada tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan semakin baik bagi perusahaan. Perusahaan harus menjaga nilai rasio yang tinggi, meningkatkan penjualan, dan meminimalisir persediaan dalam gudang agar tidak menumpuk.

b. Perputaran Piutang Usaha

Perputaran piutang usaha CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh perubahan penjualan dan piutang usaha yang seimbang. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan menurunnya piutang usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha, maka semakin likuid piutang perusahaan. Perusahaan harus menjaga nilai rasio yang tinggi dengan meningkatkan penjualan.

c. Perputaran Total Aset

Perputaran total aset CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh peningkatan penjualan. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh meningkatnya total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin

tinggi rasio perputaran total aset, maka semakin besar pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan secara maksimal. Perusahaan harus menjaga nilai rasio yang tinggi dengan meningkatkan penjualan agar aset yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik.

d. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh peningkatan penjualan dan penurunan aset lancar. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya penjualan dan meningkatnya aset lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Perusahaan harus menjaga nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan dan meningkatkan penjualan.

e. Perputaran Aset Tetap

Perputaran aset tetap CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan meningkatnya total aset tetap. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan meningkatnya total aset tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan kapasitas aset tetap dimana terdapat aset tetap yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Perusahaan harus menjaga nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan dan meningkatkan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

a. Marjin Laba Kotor

Marjin laba kotor CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami penurunan disebabkan oleh tingginya harga pokok penjualan. Sedangkan, kenaikan disebabkan oleh rendahnya harga pokok penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin

tinggi marjin laba kotor, maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersih. Perusahaan harus menurunkan harga pokok penjualan kepada pelanggan agar menghasilkan laba kotor yang maksimal.

b. Marjin Laba Bersih

Marjin laba bersih CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami penurunan terus menerus disebabkan oleh rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi marjin laba bersih, maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersih. Perusahaan harus meningkatkan laba sebelum pajak penghasilan agar laba bersih juga semakin besar.

c. Marjin Laba Operasional

Marjin laba operasional CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami penurunan disebabkan oleh rendahnya laba kotor dan tingginya beban operasional. Sedangkan, kenaikan disebabkan oleh tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi marjin laba operasional, maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersih. Perusahaan harus meningkatkan laba kotor dan menurunkan beban operasional agar menghasilkan laba operasional yang maksimal.

d. Hasil Pengembalian atas Aset

Hasil pengembalian atas aset CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh meningkatnya laba bersih. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan meningkatnya total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan

perusahaan dari dana yang tertanam dalam aset. Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kemampuan mengelola total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar.

e. Hasil Pengembalian atas Ekuitas

Hasil pengembalian atas ekuitas CV Plumpang Organik Jaya Makmur mengalami kenaikan disebabkan oleh meningkatnya laba bersih. Sedangkan, penurunan disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan meningkatnya total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari dana yang tertanam dalam ekuitas. Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kemampuan mengelola total ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemilik ekuitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur ditinjau dari rasio likuiditas dikatakan cukup baik karena sudah mencapai standar rasio yang ditentukan sehingga mampu menjamin kewajiban lancarnya dengan aman. Namun perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi nilai rasio untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur ditinjau dari rasio solvabilitas dikatakan baik. Rasio utang terhadap aset, utang terhadap modal, utang jangka panjang terhadap modal, laba operasional terhadap kewajiban sudah mencapai nilai rasio yang telah ditentukan sehingga mampu membayar kewajibannya dengan aman. Namun untuk rasio kelipatan bunga yang dihasilkan masih

mengalami perubahan yang fluktuatif sehingga perlu diperhatikan.

Kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur ditinjau dari rasio aktivitas dikatakan baik. Perputaran persediaan, piutang usaha, modal kerja, dan aset tetap mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga perusahaan mampu mengelola aset dan modal yang dimiliki untuk kegiatan operasional. Namun untuk perputaran total aset, perusahaan belum mengelolanya dengan maksimal sehingga masih terdapat aset yang menganggur.

Kinerja keuangan CV Plumpang Organik Jaya Makmur ditinjau dari rasio profitabilitas dikatakan kurang baik. Marjin laba kotor, marjin laba bersih, dan marjin laba operasional mengalami penurunan terus menerus yang mengakibatkan rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Namun untuk hasil pengembalian atas aset ekuitas sudah baik sehingga dapat menunjang laba bersih yang dihasilkan.

Saran

Saran untuk rasio likuiditas yaitu meningkatkan aset lancar perusahaan agar dapat menjamin kewajiban lancarnya dengan aman, meningkatkan kepastian pembayaran piutang usaha dari mitra kerja, menambah simpanan pada kas dan setara kas sebagai jaminan kewajiban lancar perusahaan, dan membayar kewajiban lancar dengan segera.

Saran untuk rasio solvabilitas yaitu segera melunasi kewajibannya, meminimalisir harga pokok penjualan dengan mengurangi biaya-biaya, dan menjaga kestabilan grafik *trend* pada rasio kelipatan bunga yang dihasilkan.

Saran untuk rasio aktivitas yaitu memastikan persediaan pupuk organik terjual dan menambah simpanan pada kas bank milik perusahaan.

Saran untuk rasio profitabilitas yaitu mengurangi biaya-biaya seperti biaya operasional, meminimalisir harga pokok penjualan, merencanakan penggunaan laba

ditahan bagi perusahaan, dan menjaga kestabilan persentasi saham perusahaan.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian bagi manajemen guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan selama lima tahun, memaknai setiap perubahan kenaikan atau penurunan yang terjadi dalam rasio keuangan, sebab akibat perubahan yang terjadi, serta dapat memandang untuk kedepannya perihal solusi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi penelitian bagi pemerintah guna dapat memantau pupuk organik yang telah disubsidi, memastikan pupuk organik yang disubsidi telah diproduksi sebaik-baiknya, dan tersedia untuk diperjualbelikan kepada pihak yang membutuhkan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu tidak adanya data beban bunga tahun 2010 yang mengakibatkan rasio kelipatan bunga yang dihasilkan pada tahun tersebut tidak dapat dianalisis. Hal ini karena perusahaan belum melakukan pinjaman kepada pihak kreditor. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan analisis dengan data yang lengkap agar tidak menganggu hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief Sugiono dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aditya Putra Dewa. (2015). "Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 3, Halaman 1-25.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2014. *Akuntansi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maith, Hendry Andres. (2013). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk". *Jurnal EMBA*. Vol. 1, No. 3, Hal. 619-628.
- Anne Erika Oktania. (2013). "Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 2, No. 3. Halaman 2-5.
- Riswan dan Yolanda. (2014). "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Budi Satria Wahana Motor". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 5, No. 1, Halaman 93-121.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibnu Sutomo. (2014). "Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru". *KINDAI*. Volume 10, No. 4. Halaman 2-4.